

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI CABAI MERAH
DI KECAMATAN MEUREUBO KABUPATEN
ACEH BARAT**

SKRIPSI

**RETNO SULISTIA NINGSIH
1605901010082**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
ACEH BARAT
2023**

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI CABAI MERAH
DI KECAMATAN MEUREUBO KABUPATEN
ACEH BARAT**

SKRIPSI

**RETNO SULISTIA NINGSIH
1605901010082**

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
ACEH BARAT
2023**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS PERTANIAN**

MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : www.utu.ac.id, Email : pertanian@utu.ac.id

Meulaboh, 20 Juni 2023

Jenjang : Strata 1 (S1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini telah menyatakan bahwa kami mengesahkan skripsi saudara:

NAMA : RETNO SULISTIA NINGSIH
NIM : 1605901010082

Dengan judul : Analisis Pendapatan Petani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo
Kabupaten Aceh Barat

Yang diajukan untuk memenuhi sebagai dari syarat-syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar.

Mengesahkan,

Pembimbing

Rina Syafitri, S.Pd.,M.Pd
NIDN. 1320068601

Mengetahui,

Fakultas Pertanian
Dekan,

Ir. Rusdi Faizin, M.Si
NIP. 196308111992031001

Program Studi Agribisnis
Ketua,

Teuku Athallah, S.P., M.S
NIP. 19910732018031001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS PERTANIAN

MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59

Laman : www.utu.ac.id, Email : pertanian@utu.ac.id

Meulaboh, 20 Juni 2023

Program Studi : Agribisnis
Jenjang : Strata I (S1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini telah menyatakan bahwa kami mengesahkan skripsi saudara:

NAMA : RETNO SULISTIA NINGSIH
NIM : 1605901010082

Dengan judul : Analisis Pendapatan Petani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo
Kabupaten Aceh Barat

Yang diajukan untuk memenuhi sebagai dari syarat-syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar.

Menyetujui
Komisi Ujian

Tanda Tangan

1. Rina Syafitri, S.Pd., M.Pd
(Pembimbing Utama)
2. Devi Agustia., S.P., M.Si
(Ketua Penguji)
3. Bagio, S.P., M.Si
(Anggota Penguji)

Menyetujui
Program Studi Agribisnis
Ketua
UNIVERSITAS TEUKU UMAR

Teuku Athallah, S.P., M.S
NIDN 1994073201803001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Analisis Pendapatan Petani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat" adalah karya sendiri dan belum diajukan dalam bentuk apaun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya ysng diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam bentuk daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Meulaboh, 20 Juni 2023
Yang membuat pernyataan,



Retno Sulistia Ningsih
NIM. 1605901010082



KATA PERSEMBAHAN



*Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang
Yang Utama Dari Segalanya*

Alhamdulillah, puji syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT. Yang telah memberikan saya kesempatan untuk menyelesaikan tugas skripsi saya ini. Sujud syukur tiada henti kepada Allah SWT. Yang telah memilih saya sebagai salah satu hamba-Nya yang beruntung mendapatkan kesempatan dalam menggali ilmu sampai mendapatkan gelar ini. Shalawat beriringkan salam selalu terlimpahkan keharibaan Nabi besar Muhammad SAW. Sebagai penerang setiap umatnya.

*Ku persembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang kukasih dan
ku sayangi Ibundaku dan Ayahandaku Tercinta (Ibu Sutarnik dan Bapak
Sukirman)*

*Tiada hal yang mampu membayar semua rasa lelah yang kalian usahakan untuk
ku agar aku dapat menyelesaikan pendidikan ku. Terima kasih atas segala doa
dan dukungan yang ibu dan bapak baik dalam bentuk materi maupun dukungan
moral. Karya sederhana ini ku persembahkan untuk ibu dan bapak, sebagai
wujud terima kasihku atas pengorbanan dan jerih payah kalian selama ini
sehingga aku dapat mengapai cita-cita mendapatkan gelar SP(Sarjana Pertanian)
di Universitas Teuku Umar.*

Someone..

*Karya sederhana ini juga ku persembahkan untuk calon imam ku (Endrik
Saputra) yang sudah dengan sangat sabar dalam menungguku menyelesaikan
tugas ku pda orang tua ku untuk mendapatkan dua huruf di belakang namaku.
Terimakasih untuk bantuannya secara materi maupun non materi.*

Dosen Pembimbing

*Kepada Ibu Rina Syahfitri, S.Pd., M.pd. Terimakasih untuk arahan dan
bimbingannya selama ini mulai dari pencarian judul, lalu berbentuk proposal,
kemudian melakukan penelitian, hingga karya ini tersusun rapi menjadi sebuah
skripsi. Semua tak lepas dari bimbingan dan arahan ibu.*

Sahabat ku

*Sahabatku (Leni Agustin, Puja Wahyuni, Reza Wahyu Safitri). Terimakasih pada
kalian yang sudah menemani dari awal perkuliahan hingga saat ini, tak tau apa
rasanya kuliah tanpa kalian. Terima kasih juga untuk bantuan dan dukungan
kalian hingga aku bisa sampai pada tahap ini. Dan terimakasih untuk sahabat
Agribisnis 2016.*

Retno Sulistia Ningsih, SP



ABSTRAK

Retno Sulistia Ningsih. Analisis Pendapatan Petani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat, Dibawah bimbingan Rina Syafitri, S.Pd.,M.Pd

Kecamatan Meureubo merupakan desa yang tidak semua petani menjalankan kegiatan usahatani cabai merah, dikarenakan untuk memulai usahatani tersebut, petani harus memiliki keterampilan khusus mulai dari kegiatan pengolahan tanah, pemupukan hingga penyemprotan dan biaya yang relatif cukup banyak agar menghasilkan produksi cabai merah yang maksimal untuk dijual ke pasaran agar petani memperoleh pendapatan sebagai keuntungan yang diterima petani setelah musim panen. Perhitungan pendapatan yang sebenarnya diperoleh dari usahatani cabai merah jarang dilakukan oleh petani sehingga petani kurang mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperolehnya dari usahatani yang dijalankannya. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis seberapa besar pendapatan petani cabai di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya usahatani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat sebesar Rp 267.517.640 per musim tanam dengan rata-rata sebesar Rp 6.221.340 per musim tanam per petani. Penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani cabai merah sebesar Rp 1.020.549.000 per musim tanam dengan rata-rata sebesar Rp 23.733.698 per musim tanam per petani. Adapun pendapatan usahatani cabai merah sebesar Rp 753.031.361 per musim tanam dengan rata-rata sebesar Rp 17.512.357 per musim tanam per petani. Rata-Rata R/C Ratio usahatani cabai merah 3,77 lebih besar dari 1 sehingga usahatani yang dijalankan petani di Kecamatan Meureubo layak dijalankan.

Kata Kunci: Cabai Merah, Pendapatan, Biaya, Petani.

ABSTRACT

Retno Sulistia Ningsih. *Analysis of Income Red Chili Farmers in Meureubo District, West Aceh Regency, Under the guidance of Rina Syafitri, S.Pd., M.Pd.*

Meureubo Subdistrict is a village where not all farmers run red chili farming activities, because to start this farming, farmers must have special skills ranging from land preparation, fertilizing to spraying activities and the costs are relatively large enough to produce maximum red chili production to be sold to market so that farmers get income as profits received by farmers after the harvest season. The coverage that is actually obtained from red chili farming is rarely carried out by farmers so that farmers do not know how much profit they get from the farming they run. The purpose of this study was to analyze how big the perceptions of chili farmers are in Meureubo District, West Aceh Regency. The results showed that the total cost of red chili farming in Meureubo District, West Aceh Regency was IDR 267,517,640 per planting season with an average of IDR 6,221,340 per planting season per farmer. The income obtained by farmers from red chili farming is IDR 1,020,549,000 per planting season with an average of IDR 23,733,698 per planting season per farmer. The red chili farming income is IDR 753,031,361 per planting season with an average of IDR 17,512,357 per planting season per farmer. The average R/C ratio for red chili farming is 3.77, which is greater than 1, so that the farming run by farmers in Meureubo District is feasible.

Keywords: Red Chili, Income, Cost, Farmers.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas kuasa-Nya yang telah memberikan nikmat sehat dan lapang dada kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam peneliti sanjungsajikan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi yang berjudul “**Analisis Pendapatan Petani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupataen Aceh Barat**” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat agar penulis dapat menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Pertanian (SP) pada Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar.

Dalam kesempatan ini pula penulis dengan kerendahan hati yang amat dalam dan tulus, ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Rina Syafitri, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing, memberikan arahan, memotivasi dan bersedia meluangkan waktunya untuk penulis dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Teuku Athaillah, SP, M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar.
3. Bapak Ir. Rusdi Faizin, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar.
4. Bapak beserta Ibu Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar Meulaboh yang telah dengan sabar mendidik dan mengajar penulis demi keberhasilan penulis.
5. Staff akademik Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
6. Teman-teman Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar angkatan 2016 yang turut membantu penulisan skripsi ini.

Dan pada akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti baik langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu, semoga amal kebaikan dan keikhlasan ini mendapat balasan dari Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda dan mudah-mudahan skripsi ini ada manfaatnya. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Meulaboh, 20 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN TUJUAN | i |
| LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN..... | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| RIWAYAT HIDUP | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| ABSTRAK | vii |
| ABSTRACT | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| | |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 4 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| 2.1 Komoditas Tanaman Cabai Merah | 5 |
| 2.2 Pengertian Usahatani | 7 |
| 2.3 Pendapatan..... | 8 |
| 2.4 Penelitian Terdahulu..... | 10 |
| 2.6 Kerangka Berfikir | 12 |
| | |
| III. METODE PENELITIAN..... | 14 |
| 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian | 14 |
| 3.2 Populasi dan Sampel..... | 14 |
| 3.3 Sumber Data | 14 |
| 3.3.1 Data Primer | 14 |
| 3.3.2 Data Sekunder | 14 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 15 |
| 3.4.1 Wawancara..... | 15 |
| 3.4.2 Kusioner | 15 |
| 3.4.3 Dokumentasi | 16 |
| 3.5 Mode Analisis Data | 16 |
| 3.5.1 Analisis Biaya..... | 16 |
| 3.5.2 Analisis Penerimaan | 16 |
| 3.5.3 Analisis Pendapatan | 17 |
| 3.5.4 Analisis R/C Ratio..... | 17 |
| 3.6 Definisi Operasional..... | 18 |
| | |
| IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMAHASAN | 19 |
| 4.1 Gambaran Umum Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat..... | 19 |
| 4.2 Karakteristik Responden Penelitian..... | 19 |

| | |
|---|-----------|
| 4.2.1 Umur | 19 |
| 4.2.2 Pendidikan..... | 20 |
| 4.2.3 Pengalaman | 20 |
| 4.2.4 Jumlah Tanggungan | 21 |
| 4.2.5 Luas Lahan..... | 22 |
| 4.3 Analisis Biaya Usahatani Cabai Merah..... | 23 |
| 4.3.1 Biaya Tetap Usahatani Cabai Merah | 23 |
| 4.3.2 Biaya Variabel Usahatani Cabai Merah | 24 |
| 4.4.3 Biaya Tenaga Kerja Usahatani Cabai Merah | 28 |
| 4.4.4 Total Biaya Usahatani Cabai Merah..... | 29 |
| 4.4 Produksi Cabai Merah | 30 |
| 4.5 Penerimaan Usahatani Cabai Merah..... | 30 |
| 4.6 Pendapatan Usahatani Cabai Merah..... | 32 |
| 4.7 Analisis Rasio Penerimaan Atas Biaya (R/C Ratio)..... | 32 |
| V. PENUTUP | 34 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 34 |
| 5.2 Saran | 34 |
| DAFTAR PUSTAKA | 35 |

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| No | Judul Tabel | Halaman |
|------------|--|---------|
| Tabel 1.1 | Luas Tanaman, Luas Panen, Produksi dan Jumlah Petani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Tahun 2021..... | 2 |
| Tabel 4.1 | Umur Responden Petani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat | 19 |
| Tabel 4.2 | Pendidikan Responden Petani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat | 20 |
| Tabel 4.3 | Pengalaman Responden Petani Dalam Berusaha Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat | 21 |
| Tabel 4.4 | Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat | 22 |
| Tabel 4.5 | Luas Lahan Tanaman Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat | 22 |
| Tabel 4.6 | Biaya Penyusutan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Periode Juni-September Tahun 2022 | 23 |
| Tabel 4.7 | Biaya Pembelian Pupuk Pada Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Periode Juni-September Tahun 2022..... | 24 |
| Tabel 4.8 | Biaya Tenaga Kerja Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Periode Juni-September Tahun 2022..... | 28 |
| Tabel 4.9 | Total Biaya Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Periode Juni-September Tahun 2022..... | 29 |
| Tabel 4.10 | Jumlah Produksi Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Periode Juni-September Tahun 2022 | 30 |
| Tabel 4.11 | Penerimaan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Periode Juni-September Tahun 2022..... | 31 |
| Tabel 4.12 | Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Periode Juni-September Tahun 2022..... | 32 |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuisisioner Penelitian
- Lampiran 2 Karakteristik Petani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat
- Lampiran 3 Karakteristik Penggunaan Lahan Pada Kegiatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat
- Lampiran 4 Biaya Penyusutan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat
- Lampiran 5 Biaya Variabel Pembelian Bibit, Polibag, Musla dan Karung Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat
- Lampiran 6 Biaya Variabel Pembelian Pupuk Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat
- Lampiran 7 Biaya Variabel Pembelian Pestisida Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat
- Lampiran 8 Biaya Tenaga Kerja Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat
- Lampiran 9 Total Biaya Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meuruebo Kabupaten Aceh Barat
- Lampiran 10 Jumlah Produksi Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat
- Lampiran 11 Penerimaan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat
- Lampiran 12 Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat
- Lampiran 13 Dokumentasi Kegiatan Penelitian

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian sehingga sektor pertanian menjadi prioritas utama pembangunan nasional dalam rangka mendorong pemerataan pembangunan daerah dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya alam. Sehingga pembangunan pertanian khususnya sub sektor hortikultura di masa mendatang mampu dalam menumbuhkan sistem agribisnis dan agroindustri, dimana keadaan ini didukung dengan kondisi iklim Indonesia dan besarnya lahan potensial dengan berbagai macam komoditi yang dapat dikembangkan sehingga mempunyai nilai ekonomi yang menjanjikan bagi pelaku usaha dibidang agroindustri (Daniel, 2005).

Mengingat sektor pertanian adalah sektor penting, maka sudah seharusnya program pembangunan di bidang usaha pertanian, baik oleh pemerintah ataupun swasta difokuskan kepada pengembangan sektor agribisnis dan sektor agroindustri (Sanjaya, 2017). Salah satu komoditas hortikultura yang mendapat perhatian lebih untuk dikembangkan adalah cabai merah. Cabai merah merupakan salah satu jenis komoditi sehari-hari yang dibutuhkan masyarakat (Setiadi, 2006). Karena itu pula, tanaman cabai merah banyak dibudidayakan oleh petani baik secara tradisional maupun intensif baik karena menjanjikan keuntungan yang menarik, tetapi untuk mengusahakan tanaman cabai diperlukan keterampilan dan modal cukup memadai (Saptana, 2010).

Kebutuhan cabai untuk kota besar yang berpenduduk satu juta atau lebih menurut Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2016) mencapai 66.000 ton/bulan dan pada musim-musim tertentu kebutuhan cabai merah biasanya dapat meningkat sekitar 10-20% dari kebutuhan normal. Sehingga dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan bulanan masyarakat perkotaan diperlukan luas panen cabai sekitar 11.000 ha/bulan, sedangkan pada musim hajatan luas area panen cabai yang harus tersedia berkisar antara 12.100-13.300 ha/bulan. Belum lagi kebutuhan cabai untuk masyarakat pedesaan atau kota-kota kecil serta untuk bahan baku olahan produk pangan.

Di Provinsi Aceh bahwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik Aceh pada tahun 2020 diketahui produksi cabai merah mencapai 300.179 kuintal dengan luas

panen mencapai 5.419 hektar dan rata-rata produktivitas 55,39 kuintal per hektar. Sedangkan produksi cabai merah pada tahun 2019 yaitu sebesar 514.112 kuintal mengalami peningkatan sebesar 71,27 % dibandingkan tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2017 produksi cabai merah di Provinsi sebesar 501,89 ribu kuintal mengalami peningkatan sebesar 77,62 ribu kuintal (18,30 %) dibandingkan tahun 2016 (Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2015).

Sementara itu, luas tanam, luas panen dan produksi cabe merah di daerah Kabupaten Aceh Barat pada periode 2019-2020 mengalami perkembangan yang berflutuaktif disebabkan oleh produksinya mengalami naik turun setiap tahunnya sebagaimana dari data BPS Kabupaten Aceh Barat (2021) yang menunjukkan bahwa produksi cabe merah pada tahun mencapai 1.043,38 kuintal, pada tahun 2020 mengalami penurunan produksi sebesar 569,64 kuintal. Salah satu wilayah di Kabupaten Aceh Barat yang banyak mengusahakan tanaman cabai merah berada di Kecamatan Meureubo, karena pada daerah ini hampir sebagian besar desa ditemukan petani yang berusahatani cabai merah, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1. Luas Tanaman, Luas Panen, Produksi dan Jumlah Petani Cabai Merah di Kecamatan Meuruebo Tahun 2021.

| No | Desa | Luas Tanam Cabai Merah (Ha) | Jumlah Produksi (Ton) | Jumlah Petani (Orang) |
|----|-----------------------|-----------------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| 1 | Peunaga Cut | 0,50 | 2,00 | 5 |
| 2 | Gunong Kleng | 0,30 | 0,50 | 2 |
| 3 | Peunaga Pasi | - | - | - |
| 4 | Peunaga Rayeuk | 0,50 | 2,00 | 3 |
| 5 | Paya Peunaga | 0,30 | 1,00 | 3 |
| 6 | Langung | 0,10 | - | 1 |
| 7 | Meureubo | 0,60 | 2,50 | 6 |
| 8 | Ujong Drien | 0,40 | 1,50 | 3 |
| 9 | Pasi Pinang | - | - | - |
| 10 | Ujong Tanjong | 0,20 | 0,60 | 2 |
| 11 | Bukit Jaya | - | - | - |
| 12 | Buloh | - | - | - |
| 13 | Rantong Panyang Timur | - | - | - |
| 14 | Rantong Panyang Barat | 0,40 | 1,60 | 3 |
| 15 | Mesjid Tuha | 0,20 | 0,50 | 1 |
| 16 | Ujong Tanoh Darat | 0,40 | 1,20 | 4 |

| | | | | |
|--------|--------------------|------|-------|----|
| 17 | Ranup Dong | - | - | - |
| 18 | Pasi Mesjid | - | - | - |
| 19 | Pulo Teungoh Ranto | 0,40 | 1,50 | 3 |
| 20 | Balee | - | - | - |
| 21 | Sumber Batu | - | - | - |
| 22 | Pasi Aceh Baroh | 0,40 | 1,80 | 3 |
| 23 | Pasi Aceh Tunong | 0,80 | 3,20 | 4 |
| 24 | Reudeup | - | - | - |
| 25 | Pucok Reudep | - | - | - |
| 26 | Paya Baro | - | - | - |
| Jumlah | | 5,50 | 20,00 | 43 |

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Meureubo (Juni, 2022)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan di Kecamatan Meureubo tidak semua desa terdapat kegiatan usahatani cabai merah, dikarenakan menurut wawancara yang penulis lakukan kepada salah seorang petugas BPP Kecamatan Meureubo bahwa untuk memulai usahatani tersebut, petani harus memiliki keterampilan khusus mulai dari kegiatan pengolahan tanah, pemupukan hingga penyemprotan agar menghasilkan produksi cabai merah yang maksimal. Karena itu pula, untuk membudidayakan tanaman cabai merah juga dibutuhkan modal yang cukup besar mulai dari penyemaian benih hingga cabai merah siap dipanen.

Selain itu, harga cabai termasuk komoditas pertanian yang paling atraktif, karena pada saat tertentu harganya bisa meningkat tinggi, sedangkan pada kondisi lain, harganya bisa menurun drastis. Hal inilah yang membuat budidaya cabai merah menjadi tantangan tersendiri bagi para petani. Kenaikan harga cabai sangat tergantung pada musim panen dan musim tanam serta pengaruh iklim dan cuaca serta inflasi kebutuhan pokok terkait kegiatan pemasaran, rendahnya daya tahan cabai serta kurangnya daya beli masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi sekarang ini berkaitan pendapatan produksi adalah pendapatan usahatani ini jarang dilakukan oleh petani sehingga tidak ada informasi sampai seberapa besar pendapatan yang diperolehnya dari usahatani cabai merah. Kemudian selama menjalankan usahatani cabai merah, petani tidak pernah membuat perincian biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk, pestisida, sewa lahan, maupun biaya tenaga kerja dalam satu kali musim tanam hingga panen cabai merah sehingga seberapa pendapatan yang didapatkan dalam sekali panen hampir tidak diketahui oleh petani cabai merah. Padahal pendapatan

yang besar merupakan faktor terpenting bagi petani dalam rangka memenuhi kebutuhan dan menjamin kelangsungan usahatani cabai merah pada musim tanam selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini adalah seberapa besar pendapatan petani cabai Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis seberapa besar pendapatan petani cabai di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Petani sebagai bahan informasi dalam rangka meningkatkan pendapatan dari usahatani cabai merah.
2. Peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi dan perbandingan penelitian mengenai pendapatan cabai merah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Tanaman Cabai Merah

Tanaman cabai merah termasuk jenis sayuran yang tidak terlalu sulit untuk dibudidayakan, jika perawatannya dilakukan dengan baik tanaman ini mampu berbuah lebih dengan masa panen yang panjang. Meskipun banyak varietasnya semua cabai besar termasuk tanaman perdu semusim. Tanaman termasuk tanaman berbatang tegak dengan ketinggian tanaman dewasa mencapai 65-120 cm, daunnya memiliki panjang 4-10 cm, lebar 1,5-4cm dengan panjang tangkai 1,5-4,5cm, posisi bunga menggantung dan panjang tangkai 1-2 cm, warna mahkota putih dengan 5-6 helai. Cabai memiliki akar tunggang, akar cabang serta akar serabut yang berwarna keputih-putihan yang menyebar kesemua arah hingga kedalaman 30-40 cm (Setiadi, 2006).

Tanaman cabai mulai memasuki wilayah Nusantara sekitar abad ke 15-16 ketika bangsa portugis menguasai jalur perdagangan rempah-rempah di wilayah Nusantara. Pada tahun 1512 dan 1521, Portugis melakukan perundingan dengan penguasa kerajaan Sunda. Kemudian Portugis dan kerajaan Sunda menyepakati perjanjian dagang, dengan pemberian hak kepada portugis untuk membangun benteng di Sunda Kelapa. Pada tahun berikutnya, portugis mengirimkan kapal yang berisi barang-barang berharga untuk dipersembahkan kepada raja Sunda dan diyakini salah satu dari barang-barang tersebut merupakan bibit cabai (Alif, 2017).

Pada tahun 1527, portugis berhasil diusir oleh kerajaan Demak. Kemudian portugis mengalihkan tujuan ke wilayah Indonesia bagian Timur, tepatnya di Maluku. Di wilayah tersebut cabai mulai dikembangkan. Kemudian setelah VOC dibubarkan, maka diterapkan sistem tanam paksa di Nusantara. Semua jenis tanaman rempah dianggap sebagai komoditas yang menguntungkan wajib ditanam pada lahan milik penduduk, dan tanaman cabai saat itu cabai merupakan salah satu tanaman yang termasuk didalamnya. Pada saat itu cabai merupakan salah satu hasil perkebunan yang digemari oleh bangsa Eropa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pengiriman besar-besaran pada tahun 1918, terdapat ribuan kilogram cabai yang dikirim dari pelabuhan Jakarta, Cirebon, Semarang, dan Surabaya menuju Pulau Sumatera dan Kalimantan (Alif, 2017).

Sekitar abad ke-19 dan 20, masyarakat Jawa sudah menggunakan cabai sebagai bumbu masakan dan obat. Sebutan “godhong sabrang” oleh masyarakat Jawa terhadap daun cabai, merupakan salah satu bukti bahwa tanaman cabai memang bukan berasal dari Nusantara (Alif, 2017). Cabai (*Captanaman sicum SP*) merupakan tanaman perdu dari famili solanaceae (suku terong-terongan) yang dikenal sejak dulu sebagai bumbu masakan. Awalnya tanaman cabai merupakan tanaman liar, beberapa referensi menyebutkan bahwa tanaman cabai merupakan tanaman asli dari dataran Amerika Selatan. Chile pequin diyakini sebagai nenek moyang cabai. Jenis cabai merah ini banyak tumbuh liar di Amerika Selatan dan Amerika Tengah. Sebutan lain untuk cabai ini adalah “*pequin pepper*” atau “*bird pepper*” karena proses penyebaran bijinya dibantu oleh burung (Alif, 2017).

Di Indonesia pengembangan budidaya tanaman cabai mendapat prioritas perhatian sejak tahun 1961. Tanaman cabai menempati urutan atas dalam skala prioritas penelitian pengembangan garapan Puslitbang Hortikultura di Indonesia bersama 17 jenis sayuran komersial lainnya (Tim Bina Karya Tani, 2008). Dan daerah-daerah di Indonesia yang merupakan sentra produksi cabai mulai dari urutan yang paling besar adalah daerah-daerah di Jawa Timur, Padang, Bengkulu dan lain-lain sebagainya. Terdapat lima spesies cabai, yaitu *Capsicum annum*, *Capsicum frutescens*, *Capsicum chinense*, *Capsicum bacctum* dan *Capsicum pubescens*. Di antara kelima spesies tersebut yang memiliki potensi ekonomis adalah *C. annum* dan *C. frutescens* (Santika, 2008) .

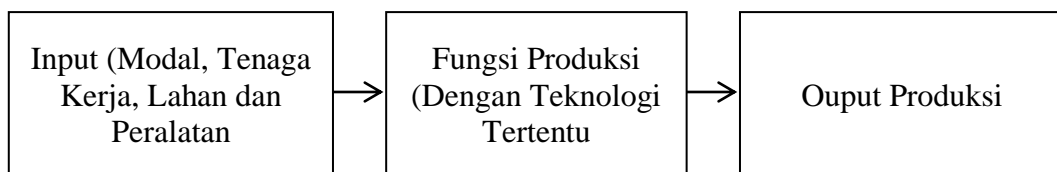
2.2 Usahatani

Menurut Anwas (1992) petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Petani padi mempunyai peranan yang sangat penting bagi sector perekonomian, karena petani padi merupakan pemasok utama sebagian besar kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Sebab dengan semakin bertambahnya penduduk maka konsumsi pangan juga akan meningkat, sehingga dapat meningkatkan perekonomian para petani. Peran petani yang sangat penting mendorong Pemerintah merangkum visi pembangunan di bidang pertanian, yaitu “Terwujudnya sistem pertanian industri berdaya saing, berkeadilan dan terus

berkelanjutan guna menjamin ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat pertanian”(Harinta, 2010).

Usahatani yang dilakukan petani merupakan bentuk dari pengelolaan sumber daya alam, tenaga kerja, permodalan dan skill lainnya untuk menghasilkan suatu produk pertanian secara efektif dan efisien (Suratiyah, 2009). Kegiatan produksi dalam usaha tani merupakan suatu bagian usaha dimana biaya dan penerimaan sangat penting sekali. Hal terpenting dalam usaha tani adalah bahwa usaha tani senantiasa berubah baik dalam ukurannya maupun susunannya. Hal ini karena petani selalu mencari metode usahatani yang baru dan efisien serta agar dapat ditingkatkan produksi yang sangat tinggi (Daniel, 2004).

Produksi usahatani merupakan semua kegiatan yang meningkatkan nilai kegunaan (*utility*) suatu benda, ini dapat berupa kegiatan yang meningkatkan kegiatan dengan mengubah bentuk atau menghasilkan barang baru, dapat pula meningkatkan kegunaan suatu benda itu karena adanya suatu kegiatan yang mengakibatkan dapat berpindah pemilikan sesuatu barang dari tangan seseorang ke tangan orang lain. Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (*input*). Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah mengkombinasikan berbagai *input* untuk menghasilkan *output*, berdasarkan definisi tersebut dapat dimengerti bahwa setiap variabel *input* dan *output* mempunyai nilai yang positif. Menurut Sugiarto, et al (2007) produksi merupakan kegiatan yang mengubah input menjadi output. sebagaimana digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Produksi (Herlambang, Brastoro dan Sudjana, 2007)

Menurut Putong (2002) produksi atau memproduksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan perusahaan dengan mengkombinasikan berbagai input untuk menghasilkan output dengan biaya yang minimum. Produksi merupakan suatu usaha yang mengkombinasikan berbagai faktor produksi dalam tingkat

teknologi tertentu, seefisien mungkin dengan maksud meningkatkan faedah-faedah untuk menciptakan kebutuhan manusia itu sendiri (Winardi, 2007). Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa produksi merupakan hubungan fisik antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*) untuk suatu produk, di mana fungsi produk menunjukkan output atau jumlah hasil produksi maksimum yang dapat dihasilkan per satuan waktu dengan menggunakan berbagai kombinasi sumber-sumber daya yang digunakan dalam proses produksi.

2.3 Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan berupa uang, baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri yang dinilai atas sejumlah uang atas dasar harga yang berlaku saat ini. Menurut Siagian (2002) bahwa pendapatan (*revenue*) merupakan imbalan dan pelayanan yang diberikan. Pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan seperti kesehatan dan pension. Pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa ini dapat berupa upah, bunga, sewa, maupun, laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi.

Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegi atau usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Keuntungan (laba) merupakan tujuan utama suatu pengusaha dalam menjalankan usahanya. Proses produksi dilaksanakan seefisien mungkin dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan. Menurut Sunaryo sebagaimana dikutip Karim (2006) mengatakan keuntungan (laba) adalah selisih antara total pendapatan dengan total biaya yang merupakan insentif bagi produsen untuk melakukan produksi dimana keuntungan inilah yang mengarahkan produsen untuk mengalokasikan sumber daya ke proses produksi tertentu.

Pendapatan usaha ada dua, yaitu pendapatan total dan pendapatan tunai. Pendapatan total merupakan selisih antara penerimaan total (*total revenue*) dengan biaya total (*total cost*). Pendapatan dihitung dari selisih antara penerimaan total dengan biaya tunai (Siagian, 2002). Pendapatan merupakan penerimaan bersih

seseorang baik berupa uang kontan atau natural. Pendapatan atau juga disebut income dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi dan sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses dengan harga yang berlaku dipasar produksi. Harga faktor produksi di pasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar barang) ditentukan oleh tarik menarik antara penawaran dan permintaan.

Menurut Noor (2007) pendapatan berasal dari penjualan, sementara itu nilai penjualan ditentukan oleh jumlah unit terjual (*quantity*) dan harga jual (*price*), atau lebih sederhana dikatakan sebagai fungsi pendapatan (*quantity,price*). Sedangkan pendapatan industri kecil diartikan sebagai hasil yang diperoleh pengusaha dalam mengorganisasikan faktor-faktor produksi yang dikelolanya. Setiap pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan tujuan memperoleh laba atau menghindari kerugian dan untuk mengukur tingkat pendapatan dapat dicerminkan oleh jumlah barang atau jasa yang dihasilkan oleh produsen. Apabila jumlah barang yang dihasilkan dalam jumlah banyak dan mempunyai nilai jual yang tinggi dan biaya produksinya rendah, maka dengan sendirinya pun tingkat keuntungan yang diperoleh akan tinggi.

Pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi: (a) Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah dan tanah (b) upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain atau menjadi pegawai negeri (c) bunga karena menanamkan modal di bank atau perusahaan misalnya mendepositokan uang di bank dan membeli saham, dan (d) hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, bertenak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani. Adapun menurut Sukirno (2006) pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan antara lain:

- Pendapatan pribadi. yaitu: semua jenis pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima penduduk suatu negara.

- Pendapatan disposibel, yaitu; pendapatan pribadi dikurangi pajak yang harus dibayarkan oleh para penerima pendapatan, sisa pendapatan yang siap dibelanjakan inilah yang dinamakan pendapatan disposibel.
- Pendapatan nasional, yaitu; nilai seluruh barang-barang jadi dan jasa-jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam satu tahun.

Menurut Sobri (2009) pendapatan adalah suatu jenis penghasilan yang diperoleh seseorang yang siap untuk dibelanjakan atau dikonsumsi. Besarnya pendapatan disposibel yaitu pendapatan yang diterima dikurangi dengan pajak langsung (pajak perseorangan) seperti pajak penghasilan. Adapun Menurut teori Milton Friedman bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pendapatan permanen dapat diartikan sebagai pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, seperti pendapatan dan upah, gaji, Sedangkan pendapatan sementara merupakan pendapatan yang diperoleh dan hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan Darsan (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum Annum L*) Studi Kasus di Desa Semambung, Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Propinsi Jawa Timur". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi ekonomi pada suatu usahatani. Usahatani dikatakan efisien apabila RC-Ratio lebih besar dari pada satu sedangkan sama dengan satu dikatakan titik kembali pokok (BEP) dan RC-Ratio lebih kecil dari satu tidak efisien atau tidak menguntungkan. RC-Ratio merupakan perbandingan antara jumlah penerimaan (TR) dengan jumlah biaya (TC). Dari hasil perhitungan RC-Ratio sebesar 2,15 berarti dalam usahatani cabai merah besar efisien. Sesuai dengan kaidah dalam usahatani apabila $RC\ Ratio \geq 1,2$ maka usahatani tersebut efisien. RC Ratio 2,15 artinya setiap pengeluaran Rp 1 diperoleh pendapatan Rp 2,15.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agung, Artini dan Dewi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Usahatani Cabe Merah (*Capsicum Annum L*) di Desa Perean Tengah Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Hasil

penelitian ini diketahui bahwa dari luas pemilikan sawah 0,60 ha dan luas garapan 0,49 ha, luas tanaman cabe merah di Desa Peraan Tengah 0,14 ha atau 23 % dari lahan sawah yang dimiliki ditanami cabe merah. Rata-rata besarnya pendapatan yang diterima petani dalam berusahatani cabe merah sebesar Rp 12.141.229/ usahatani/musim atau Rp 86.723.064 ha/musim dengan keuntungan yaitu sebesar Rp 11.703.260/ usahatani/musim atau Rp 83.594.714,00/ha/musim. Usahatani cabe merah sangat layak diusahakan ditunjukkan oleh R/C ratio yang lebih besar dari satu (6,10). 3. Cabe merah memberikan sumbangan pendapatan sebesar 80,51 % dari total pendapatan usahatani, sehingga usahatani cabe merah merupakan sumber pendapatan utama bagi petani di Desa Peraan Tengah.

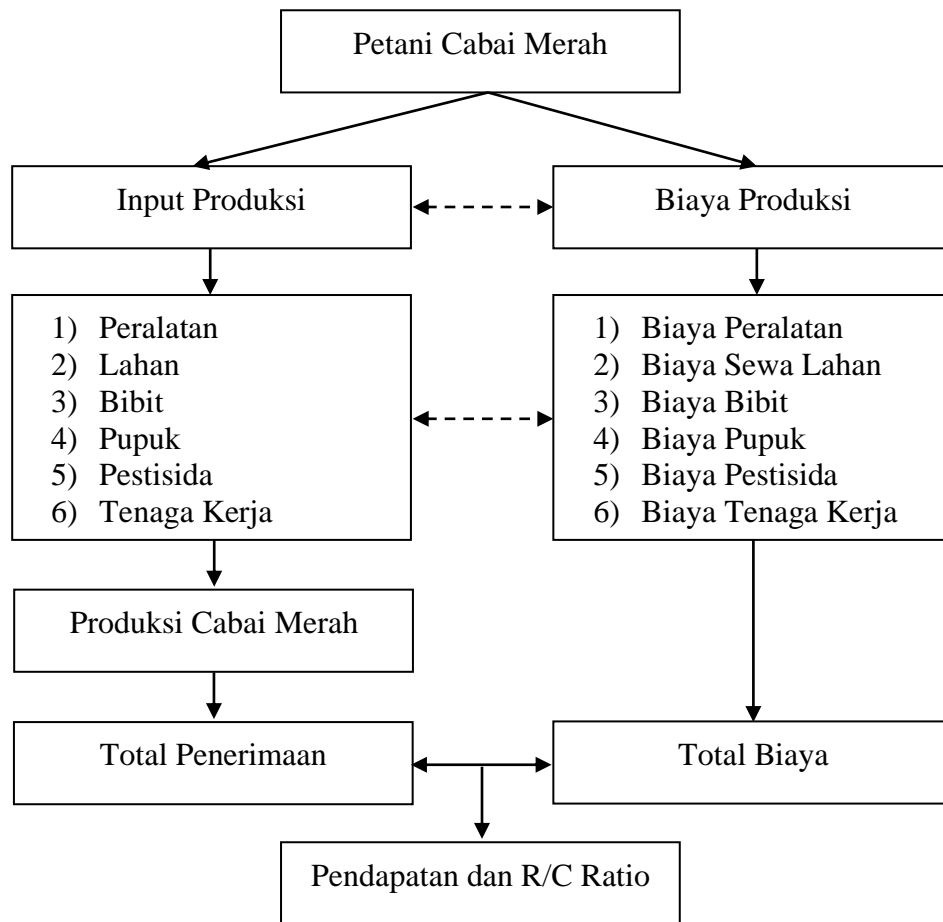
Penelitian terdahulu yang dilakukan Ridiyanto, Soetoro dan Hardiyanto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*) Varietas Hot Beauty (Studi Kasus di Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis). Tujuan dari penelitian untuk mengetahui besarnya rata-rata biaya dan penerimaan usahatani cabai merah per hektar dalam satu kali musim tanam, besarnya rata-rata pendapatan usahatani cabai merah per hektar dalam satu kali musim tanam dan besarnya rata-rata R/C usahatani cabai merah dalam satu kali musim tanam di Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan besarnya biaya total sebesar Rp. 34.385.907,09, penerimaannya sebesar Rp. 57.600.000 per satu kali musim tanam, diperoleh dari rata-rata hasil produksi panen cabai merah sebanyak 6.400 kilogram dengan harga yakni Rp. 9000 per kilogram. Besarnya pendapatan sebesar Rp 73.940.928,57 per hektar per satu kali musim tanam. Besarnya R/C (*Revenue Cost Ratio*) yaitu sebesar Rp. 2,51.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Suwastawa (2010) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Usahatani Cabal Merah (*Capsicum annum L.*) di Subak Iseh Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem Bali. Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui besarnya penerimaan para petani dalam berusahatani cabai merah dan apakah usahatani cabai merah layak diusahakan di subak Iseh Desa Sinduwati. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari luas penguasaan sawah 0,35 ha, luas tanaman cabal merah di subak Iseh desa Sinduwati 0,1353 ha atau 38,65 % dari lahan sawah yang dikuasai ditanami cabal

merah. Rata-rata besarnya penerimaan petani dalam berusaha cabai merah sebesar Rp 38.884.577,48/ha/musim dengan pendapatan yaitu Rp 26.058.627,78/ha/musim. Usaha cabai merah sangat layak diusahakan, hal ini ditunjukkan oleh R/C ratio yang lebih besar dari satu (3,03).

2.5 Kerangka Penelitian

Cabai merupakan komoditas unggulan pertanian yang banyak dibudidayakan, dikembangkan dan dikonsumsi oleh masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan pokok sehari. Karena itu pula, tanaman cabai merah banyak dibudidayakan oleh petani baik secara tradisional maupun intensif baik karena menjanjikan keuntungan yang besar bagi petani khususnya petani cabai merah di Kecamatan Meureubo. Hal ini dikarenakan pada prinsipnya setiap petani dalam menjalankan usaha bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan jalan memaksimalkan input produksinya seperti luas lahan, pembenihan dan lain sebagainya. Pendapatan yang didapatkan dari selisih penerimaan terhadap penjualan komoditas cabai merah pada harga jual yang berflukatif tersebut sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha cabai merah di Kecamatan Meurebo Kabupaten Aceh Barat. Berkaitan penjelasan di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Keterangan:

—→ : Alur Perhitungan Penerimaan, Biaya, Pendapatan dan R/C Ratio

← - - - → : Hubungan Jumlah Input dengan Biaya Produksi

Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat pada bulan September 2021. Penentuan lokasi tersebut dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan Kecamatan Meureubo memiliki luas lahan potensial yang dapat dimanfaatkan petani untuk menjalankan kegiatan usahatani cabai merah.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2014) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dan sesuai data Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Meureubo bahwa populasi petani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat berjumlah 43 orang. Kemudian menurut Sugiyono (2014) sampel merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang diteliti. Sesuai pendapat tersebut, maka sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik total sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan jumlah populasi yang tersedia di lapangan.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data diperoleh yaitu di Kecamatan Meureubo terdiri dari data primer dan sekunder sebagaimana penjelasan sebagai berikut:

3.3.1 Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh dari di lapangan melalui petani cabai merah berupa data mengenai karakteristik petani, luas lahan yang digunakan untuk bertani cabai merah, biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali musim tanam cabai merah dan lain-lain.

3.3.2 Data sekunder

Sumber Data sekunder adalah sumber dari bahan-bahan bacaan seperti buku, hasil penelitian, dan lain sebagainya yang dapat mendukung data primer. Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan penelitian mengenai pendapatan petani cabai.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka teknik pengumpulan data penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Wawancara

Metode wawancara juga bisa disebut dengan metode *interview*. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan caranya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Hal ini dikarenakan diluar dari pertanyaan yang sudah peneliti buat, terkadang untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan tambahan yang masih sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

3.4.2 Kuisisioner

Kuisisioner merupakan daftar rangkaian pertanyaan mengenai masalah atau bidang yang diteliti untuk memperoleh data, angket diberikan kepada responden. Menurut Arikunto (2016) kuisisioner atau angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna. Jenis angket atau kuisisioner yang peneliti gunakan adalah tertutup, peneliti mengedarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan kepada masing-masing responden. Alasan menggunakan angket atau kuisisioner tertutup dikarenakan dapat mempermudah penulis menentukan jawaban dengan cepat dan tepat.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen baik berupa buku harian, surat, dan referensi lainnya. Dokumentasi dalam penelitian ini seperti dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengelola data yang telah diperoleh. Pengolahan data penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperhitungkan total biaya usahatani tani cabai merah di daerah penelitian meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

3.5.1. Analisis Biaya

Menurut Noor (2007), biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah karena sebanding dengan adanya perubahan volume produksi. Biaya variabel dalam usahatani terung terdiri dari biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat pembasmi hama dan penyakit dan biaya tenaga kerja. Jika menginginkan produksi komoditas yang tinggi, faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga ditambah, dan sebagainya sehingga biaya itu sifatnya akan berubah-ubah karena tergantung dari besar-kecilnya produksi usahatani yang diinginkan. Untuk menghitung total biaya produksi usahatani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

3.5.2 Analisis Penerimaan

Menurut Soekartawi (2006) penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Penerimaan dihitung melalui harga jual dikali dengan jumlah produksi sesuai rumus berikut ini:

$$TR = P.Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga Jual Per Kg (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produksi (Kg)

3.5.4 Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan usahatani dengan total pengeluaran usahatani. Penerimaan usahatani merupakan hasil kali jumlah produksi total dan harga jual satuan. Pengeluaran atau biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani yaitu berupa nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain-lain yang dikeluarkan selama proses produksi. Secara matematis pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

3.5.5 Analisis R/C Ratio

Menurut Soekartawi (2006) bahwa R/C (Revenue Cost Ratio) merupakan pembagian antara penerimaan usaha dengan biaya dari usaha tersebut. Analisa ini digunakan untuk melihat perbandingan total penerimaan dengan total biaya usaha yang secara sistematis perhitungan nilai R/C Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Secara teoritis apabila nilai dari R/C Rasio = 1 artinya usahatani yang dijalankan berada pada kondisi yang tidak untung maupun tidak rugi. Nilai dari R/C Rasio < 1 artinya usahatani yang dijalankan berada pada kondisi yang merugikan. Nilai dari R/C Rasio > 1 artinya usahatani yang dijalankan berada pada kondisi yang menguntungkan.

3.6 Batasan Variabel

Adapun batasan variabel yang digunakan dalam menganalisa pendapatan petani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat adalah sebagai berikut:

1. Produksi adalah jumlah produksi yang dihasilkan atau diperoleh dengan harga yang berlaku dalam satu kali musim tanam hingga panen cabai merah yang dinyatakan dalam (Kg/Musim Tanam).
2. Biaya produksi usahatani adalah semua biaya yang dikeluarkan petani dalam proses usahatani cabai yang dinyatakan dalam (Rp/Musim Tanam).
3. Tenaga kerja adalah orang yang bekerja dalam kegiatan usahatani cabai baik berasal dari keluarga maupun diluar keluarga yang dinyatakan dalam (Orang/Musim Tanam)
4. Penerimaan adalah jumlah produksi cabai merah dikali dengan harga jual yang dinyatakan dalam satuan (Rp/Musim Tanam).
5. Keuntungan atau pendapatan adalah penerimaan cabai dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam menanam cabai merah dinyatakan dalam satuan (Rp/Musim Tanam).
6. R/C Ratio merupakan tingkat kelayakan/keuntungan petani cabai dapat diteruskan atau sebaliknya, dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat

Kecamatan Meureubo merupakan kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. Meureubo merupakan nama dari Ibubota Kecamatan Meureubo dengan luas wilayah adalah 112,87 Km². Kecamatan Meurebo memiliki 2 mukim dan terdiri dari 26 Gampong. Secara administratif batasan wilayah Kecamatan Meurebo adalah di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pante Ceureumen, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Johan Pahlawan dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya.

4.2 Karakteristik Responden Penelitian

4.2.1 Umur

Umur petani mempengaruhi atas kinerjanya dalam mengelola tanaman cabai merah dimana petani yang lebih tua biasanya memiliki tingkat penurunan kinerja dan tenaga dibandingkan dengan petani yang lebih muda, meskipun dilihat dari pengalaman petani yang berumur tua akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya umur petani. Berkaitan dengan umur responden petani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada sebagai berikut:

Tabel 4.1. Umur Responden Petani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat

| No | Umur | Jumlah | Persen |
|-------|-------------|--------|--------|
| 1 | < 20 Tahun | 0 | 0,0 |
| 2 | 20-50 Tahun | 33 | 76,7 |
| 3 | > 50 Tahun | 10 | 23,3 |
| Total | | 43 | 100 |

Sumber: Data Primer (Diolah, 2022)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan mayoritas responden petani cabai merah di daerah penelitian berumur antara 20-50 tahun berjumlah 33 orang (76,74 %). Kemudian diikuti oleh responden yang berumur lebih dari 50 tahun berjumlah 10 orang (23,26%) Menurut Priyono dan Yasin (2016) bahwa umur tenaga kerja pada rentang umur 20-50 termasuk umur produktif bagi petani untuk menjalankan kegiatan dibidang pertanian. Sedangkan pada umur lebih dari 50 tahun secara fisik

kondisi kerja petani sudah mengalami penurunan meskipun rata-rata petani yang berada pada usia tersebut memiliki keterampilan dan pengalaman yang cukup baik dalam menjalankan usahatani.

4.2.2 Pendidikan

Pendidikan berperan penting bagi petani untuk memahami pekerjaannya dalam mengelola usahatani cabai merah. Secara umum sebagian besar petani di daerah penelitian masih mengandalkan cara bertani tradisonal. Padahal, jika petani mengikuti perkembangan teknologi pertanian, melalui pendidikan non formal atau pelatihan yang diikuti petani, maka petani dapat mengaplikasikan perkembangan berbagai teknologi dibidang pertanian, maka menghasilkan panen yang jumlahnya jauh lebih besar. Berkaitan dengan pendidikan responden petani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Pendidikan Responden Petani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat

| No | Pendidikan | Jumlah | Persen |
|-------|------------|--------|--------|
| 1 | SD | 18 | 41,9 |
| 2 | SMP | 11 | 25,6 |
| 3 | SMA | 14 | 32,6 |
| Total | | 43 | 100,0 |

Sumber: Data Primer (Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden petani cabai merah di daerah penelitian berpendidikan terakhir tamat sekolah dasar yaitu berjumlah 18 orang (41,9%). Selanjutnya diikuti responden yang berpendidikan terakhir tamat SMP berjumlah 11 orang (25,6%) dan responden berpendidikan tamat SMA berjumlah 14 orang (32,6%). Menurut Dehotman (2016) pendidikan memberikan bekal kepada tenaga kerja untuk mampu mengantisipasi masalah yang timbul dalam pekerjaan yang dilakukannya yang mana semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mempermudah untuk mengenali masalah dalam pekerjaannya.

4.2.3 Pengalaman Usahatani

Petani dalam melakukan kegiatan usahatani memiliki rentang waktu atau lama usahatani yang berbeda beda. Lama usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani cabai merah. Semakin lama seorang petani menjalankan kegiatan usahatani cabai merah, maka akan dapat mempengaruhi pengalamannya karena petani dapat belajar dari pengalamannya misalnya dari produksi cabai merah yang kurang maksimal. Berkaitan pengalaman usahatani responden petani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3. Pengalaman Responden Petani Dalam Berusaha Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat

| No | Pengalaman | Jumlah | Persen |
|-------|-------------|--------|--------|
| 1 | < 10 Tahun | 43 | 100 |
| 2 | 10-15 Tahun | 0 | 0 |
| 3 | 15 > Tahun | 0 | 0 |
| Total | | 43 | 100 |

Sumber: Data Primer (Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan secara keseluruhan responden petani cabai merah di daerah penelitian adalah responden yang memiliki pengalaman usahatani cabai merah kurang dari 10 tahun berjumlah 43 orang (100%). Menurut Priyono dan Yasin (2016) lama usahatani yang dijalankan petani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang dari 10 tahun (kategori pengalaman kurang) dan 10-15 tahun (kategori pengalaman cukup) serta lebih 15 tahun (kategori berpengalaman). Berdasarkan pendapat tersebut, maka petani yang kurang berpengalaman dalam menjalankan kegiatan usahatani cabai merah tentunya memiliki kemampuan dan keterampilan yang kurang baik dalam mengelola tanaman cabai merah mulai dari pembibitan hingga pemanenan.

4.2.4 Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan adalah orang yang hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga yang tinggal dalam satu rumah tangga. Berkaitan dengan jumlah tanggungan keluarga responden petani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Petani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat

| No | Jumlah Tanggungan | Jumlah | Persen |
|-------|-------------------|--------|--------|
| 1 | < 3 Orang | 11 | 25,6 |
| 2 | 3-4 Orang | 27 | 62,8 |
| 3 | > 4 Orang | 5 | 11,6 |
| Total | | 43 | 100,0 |

Sumber: Data Primer (Diolah, 2022)

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan mayoritas responden petani cabai merah di daerah penelitian adalah responden yang memiliki jumlah tanggungan 3-4 orang berjumlah 27 orang (62,8%). Kemudian diikuti responden yang memiliki jumlah tanggungan < 3 orang berjumlah 11 orang (35,6%) dan responden yang memiliki jumlah tanggungan > 4 orang dengan jumlah 5 orang (11,6%) Menurut pendapat ahli bahwa petani yang mempunyai tanggungan lebih banyak, akan lebih bertanggungjawab sehingga cenderung bekerja untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar dari usahatani yang dijalankannya, dikarenakan semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi petani.

4.2.5 Luas Lahan

Lahan pertanian merupakan aspek yang sangat penting sebelum petani menjalankan usahatani cabai merah, dikarenakan semakin luas lahan yang ditanami komoditas cabai merah maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan dari lahan tersebut. Berkaitan luas lahan tanaman cabai merah di daerah penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5. Pengalaman Responden Petani Dalam Berusahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat

| No | Luas Lahan | Jumlah | Persen |
|-------|------------|--------|--------|
| 1 | < 1 Hektar | 0 | 0 |
| 3 | > 1 Hektar | 43 | 100 |
| Total | | 43 | 100 |

Sumber: Data Primer (Diolah, 2022)

Lahan termasuk salah satu faktor produksi yang berkontribusi cukup besar terhadap hasil cabai merah khususnya bagi petani cabai merah yang menjalankan

usahatani di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dimana pada umumnya luas lahan tanam cabai merah yang diusahakan oleh petani adalah kurang dari 1 hektar. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusdiah (2018) luas lahan berpengaruh dalam usaha pertanian, karena semakin luas pemilikan lahan yang digunakan dalam usaha pertanian, akan berpengaruh pada tingginya hasil panen. Sebaliknya, jika penguasaan lahan relatif sempit kurang dari 1 Ha untuk kegiatan pertanian, maka output yang dihasilkan akan lebih sedikit dibandingkan lahan yang lebih luas tanamnya lebih dari 1 hektar.

4.3 Analisis Biaya Usahatani Cabai Merah

Biaya produksi yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah seluruh pengeluaran yang dibayar untuk satu kali musim panen. Perhitungan didasarkan atas harga yang berlaku pada daerah penelitian yang peneliti lakukan yaitu di Kecamatan Meureubo Kabupten Aceh Barat. Biaya yang dikeluarkan terbagi atas biaya tetap dan biaya variabel serta biaya tenaga kerja sebagaimana dapat dilihat pada penjelasan dan tabel sebagai berikut:

4.3.1 Biaya Tetap Usahatani Cabai Merah

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara bertahap (periodik) dan besarnya selalu konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume usaha atau proses bisnis yang terjadi pada periode tersebut. Biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan usahatani cabai merah terdiri dari total dan rata-rata biaya untuk pembelian hand sprayer, cangkul, parang dan arit di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6. Biaya Penyusutan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Periode Juni-September Tahun 2022

| No | Uraian Biaya | Jumlah (Rp/MT) | Rata-Rata (Rp/MT/Petani) |
|-------|--------------|-------------------|-----------------------------|
| 1 | Hand Sprayer | 1.419.000 | 33.000 |
| 2 | Parang | 342.000 | 7.953 |
| 3 | Cangkul | 550.000 | 12.791 |
| 4 | Sabit | 338.000 | 7.860 |
| Total | | 2.311.000 | 53.744 |

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan total biaya penyusutan peralatan usahatani cabai merah pada kurun waktu satu bulan di daerah penelitian adalah sebesar Rp 2.311.000 dengan rata-rata biaya yang penyusutan per petani per bulan adalah sebesar Rp 53.744 per musim tanam per petani. Sesuai dengan data di atas menunjukkan rata-rata biaya penyusutan peralatan tertinggi terdapat pada alat usahatani berupa handsprayer yaitu sebesar 1.419.000 per musim tanam dan biaya terendah terdapat pada peralatan usahatani cabai merah berupa celurit yaitu sebesar Rp 338.000 per musim tanam. Adapun rincian biaya penyusutan peralatan usahatani cabai merah di daerah penelitian dapat dilihat pada lampiran 4.

4.3.2 Biaya Variabel Usahatani Cabai Merah

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya selalu berubah, tergantung pada volume usaha yang dilakukan oleh petani pada usahatani cabai merah. Biaya variabel juga disebut biaya produksi per unit produk. Adapun biaya variabel pada usahatani cabai merah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Biaya Variabel Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Periode Juni-September Tahun 2022

| No | Uraian Biaya | Jumlah (Rp/MT) | Rata-Rata (Rp/MT/Petani) |
|----|---------------------|--------------------|-----------------------------|
| 1 | Sewa Lahan | 14.800.000 | 344.186 |
| 2 | Pembelian Bibit | 12.000.000 | 279.070 |
| 3 | Pembelian Polibag | 5.870.000 | 136.512 |
| 4 | Pembelian Mulsa | 22.250.000 | 517.442 |
| 5 | Pembelian Karung | 3.065.000 | 71.279 |
| 6 | Pembelian Pupuk | | |
| | a. Pupuk Urea | 6.870.000 | 159.767 |
| | b. Pupuk NPK | 5.238.000 | 121.814 |
| | c. Pupuk KCL | 25.248.000 | 587.163 |
| | d. Pupuk TSP | 4.434.375 | 103.125 |
| | e. Pupuk Dolomit | 3.725.000 | 86.628 |
| 7 | Pembelian Pestisida | | |
| | a. Antracol 70 WP | 861.165 | 20.027 |
| | b. Larban 550 EC | 770.532 | 17.919 |
| | c. Dumil 40 SP | 2.540.208 | 59.075 |
| | d. Prevathon 50 SC | 1.019.360 | 23.706 |
| | e. Pegasus 500 SC | 800.000 | 18.605 |
| | f. Decis 25 EC | 475.000 | 11.047 |
| | h. Curacorn 500 EC | 3.440.000 | 80.000 |
| | Total | 113.406.640 | 2.637.364 |

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Berkaitan dengan penjelasan biaya variabel usahatani cabai merah yang telah diperhitungkan terdiri dari biaya sewa lahan, pembelian bibit, polibag, mulsa, karung, pupuk dan biaya pestisida dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Biaya Sewa Lahan

Menyewa lahan merupakan alternatif bagi sebagian petani yang melakukan kegiatan di sektor pertanian sebagaimana halnya yang dilakukan oleh beberapa responden petani cabai merah di daerah penelitian. Sesuai dengan data yang telah diperoleh di lapangan menunjukkan petani yang menyewa lahan pada kegiatan usahatani cabai merah berjumlah 14 petani dimana biaya yang harus dikeluarkan petani untuk menyewa lahan ini adalah sebesar Rp 14.800.000 per tahun dengan rata-rata sebesar Rp 344.186 per tahun per petani pada harga sewa Rp 200.000 per rante per tahun per petani. Berkaitan rincian biaya variabel sewa lahan untuk kegiatan usahatani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada lampiran 5.

2. Biaya Pembelian Bibit

Petani di daerah penelitian menggunakan benih cabai merah dengan harga Rp 160.000 per Pcs. Kebutuhan bibit cabai merah adalah banyaknya bibit yang dipersiapkan petani untuk kegiatan penyemaian benih sebelum ditanam pada lahan bedengan lahan tanaman cabai merah dimana pada luas lahan minimal yaitu 0,06 hektar atau 1 rante bahwasanya petani membutuhkan bibit sebanyak 1 Pcs dengan banyak bibit mencapai 1500 benih penyemaian tanaman cabai merah. Sehingga dari data yang telah diperhitungkan keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli bibit cabai merah selama musim tanam hingga panen cabai merah pada daerah penelitian adalah sebesar Rp 12.000.000 per musim dengan rata-rata yaitu sebesar Rp 279.070 per musim tanam per petani. Berkaitan dengan rincian biaya variabel pembelian bibit cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada lampiran 5.

3. Biaya Pembelian Polibag

Pada kegiatan usahatani cabai merah di daerah penelitian, polibag umumnya dipergunakan responden petani untuk penyemaian bibit atau benih cabai merah sampai bibit tersebut tumbuh dan siap dipindahkan ke lahan yang dipersiapkan

reponden petani untuk berusahatani cabai merah. Polibag yang dibeli petani di daerah penelitian berwarna hitam dan mempunyai lubang-lubang diseluruh sisinya sebagaimana polibag umumnya, namun ukurannya lebih kecil yaitu 9 x 9 cm karena dianggap cocok oleh petani responden untuk menanam bibit cabai merah. Sebagaimana data yang diperoleh dan diperhitungkan menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani pada usahatani cabai merah di daerah penelitian ini yaitu sebanyak Rp 5.870.000 per musim tanam dengan rata-rata sebesar Rp 136.512 per musim tanam per petani. Berkaitan rincian biaya variabel pada pembelian polibag di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada lampiran 5.

4. Biaya Pembelian Mulsa

Pemasangan mulsa pada kegiatan usahatani cabai merah sebagaimana yang dilakukan sebagian besar responden petani di daerah penelitian berfungsi untuk mencegah terjadinya erosi pada bedengan, sehingga bedengan akan terjaga pada saat hujan. Namun juga terdapat sebagian kecil petani cabai merah yang tidak memasang mulsa pada bedengan tanaman cabai merah, sehingga pada petani yang tidak memasang mulsa, maka petani melakukan penyiangan pada bedengan selama musim tanam hingga panen cabai merah. Adapun biaya yang dikeluarkan petani cabai merah di daerah penelitian untuk pembelian mulsa secara keseluruhan adalah sebesar Rp 22.250.000 per musim tanam dengan rata-rata adalah sebesar Rp 517.442 per musim tanam per petani. Berkenaan rincian biaya pembelian mulsa pada petani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada Lampiran 5.

5. Biaya Pembelian Karung

Karung merupakan kantong besar yang biasanya digunakan sebagai kantong pengisian beras atau komoditas hasil pertanian yang dipergunakan oleh petani cabai merah di daerah penelitian untuk pengisian cabai merah yang telah dipanen. Karung pada berat isian 50 Kg tersebut pada daerah penelitian dibeli petani dengan harga Rp 5.000 per Kg. Sehingga dari data yang telah diperhitungkan menunjukkan biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani untuk membeli karung sebesar Rp 3.065.000 per musim tanam dengan rata-rata sebesar Rp 71.279 per musim tanam per petani. Berkenaan dengan rincian biaya pembelian karung oleh petani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada Lampiran 5.

6. Biaya Pembelian Pupuk

Pupuk merupakan faktor pendukung untuk kelangsungan tanaman cabai merah. Pemupukan adalah proses yang dilakukan oleh petani dengan memberikan unsur hara untuk meningkatkan bahan organik pada tanaman, sehingga tanaman mempunyai produksi yang baik. Petani cabai merah di daerah penelitian secara umum menggunakan pupuk organik sebagai pupuk dasar dan lanjutan yang diberikan setelah tanaman dipindahkan ke lahan. Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui biaya pupuk per musim tanam lebih yang dikeluarkan petani cabai merah di daerah penelitian adalah sebesar Rp 45.515.375 per musim tanam dengan rata-rata adalah sebesar Rp 1.058.497 per musim tanam per petani. Pada tabel tersebut menunjukkan pupuk KCL merupakan biaya pupuk paling besar yang dikeluarkan petani cabai merah yaitu sebesar Rp 25.248.000 per musim tanam dengan rata-rata sebesar Rp 587.163 per musim tanam per petani. Adapun biaya terkecil untuk pemupukan dikeluarkan petani cabai merah untuk membeli pupuk dolomit yaitu sebesar Rp 3.725.000 per musim tanam dengan rata-rata sebesar Rp 1.058.497 per musim tanam per petani.

7. Pestisida

Pestisida harus diberikan dengan dosis yang tepat dan sesuai dengan gejala yang terjadi sehingga tanaman cabai merah tidak keracunan dan dapat bertahan hidup. Jumlah pemberian pestisida disesuaikan dengan banyaknya gejala yang ditemukan petani. Petani cabai merah di daerah penelitian menggunakan berbagai jenis pestisida. Pestisida ini diberikan pada tanaman cabai merah jika terlihat serangan penyakit atau hama. Pengaplikasian berbagai pestisida ini adalah dengan cara mencampurkan pestisida ke air kemudian menyemprotkannya pada bagian tanaman yang terkena penyakit. Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa rata-rata biaya untuk pembelian pestisida selama musim tanam hingga panen cabai merah yang telah dikeluarkan petani cabai merah di daerah penelitian adalah sebesar Rp 9.906.265 per musim tanam dengan rata-rata sebesar Rp 230.378 per musim tanam per petani. Sesuai data yang disebutkan di atas menunjukkan pembelian Curacron 500 EC merupakan biaya pestisida paling besar yang dikeluarkan petani pada usahatani cabai merah di daerah penelitian yakni sebesar Rp 3.440.000 per musim tanam dengan rata-rata sebesar Rp 80.000 per musim tanam per petani. Adapun Decis

25 EC termasuk biaya paling murah yang dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp 475.000 per musim tanam dengan rata-rata sebesar Rp 11.047 per musim tanam per petani. Berkaitan dengan biaya variabel yang dikeluarkan petani cabai merah di daerah penelitian untuk pembelian pestisida dapat dilihat lampiran 7.

4.3.3 Biaya Tenaga Kerja

Petani cabai merah membutuhkan biaya tenaga kerja yang cukup besar dalam mengolah usahatani cabai merah karena tanaman cabai merah merupakan tanaman yang membutuhkan perawatan yang intensif mulai dari pengolahan lahan sampai pada kegiatan pemanenan. Berkaitan dengan biaya tenaga kerja usahatani cabai merah di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.8. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Periode Juni-September Tahun 2022.

| No | Uraian Biaya Tenaga Kerja | Jumlah (Rp/MT) | Rata-Rata (Rp/MT/Petani) |
|-------|---------------------------|-------------------|-----------------------------|
| 1 | Biaya Pengolahan Lahan | 14.240.000 | 331.163 |
| 2 | Biaya Pembuatan Bedengan | 11.600.000 | 269.767 |
| 3 | Biaya Pemasangan Mulsa | 11.040.000 | 256.744 |
| 4 | Biaya Penanaman Bibit | 14.700.000 | 341.860 |
| 5 | Biaya Pemupukan | 21.240.000 | 493.953 |
| 6 | Biaya Penyemprotan | 8.450.000 | 196.512 |
| 7 | Biaya Penyiangan | 1.050.000 | 24.419 |
| 8 | Biaya Pemanenan | 69.480.000 | 1.615.814 |
| Total | | 151.800.000 | 3.530.232 |

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam usahatani karena merupakan penunjang terhadap keberlangsungan usahatani itu sendiri. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kegiatan usahatani yaitu pengolahan lahan, persemaian benih, penanaman bibit, pembuatan bedengan, pemasangan mulsa, pemupukan, pemeliharaan, dan pemanenan. Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui rata-rata biaya tenaga kerja per musim adalah sebesar Rp 151.800.000 per musim tanam dengan rata-rata sebesar Rp 3.530.232 per musim tanam per petani. Sesuai dengan data yang dicantumkan di atas menunjukkan kegiatan pemanenan cabai merah merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan petani pada usahatani cabai

merah yaitu sebesar Rp 69.480.000 per musim tanam dengan rata-rata yaitu sebesar Rp 1.615.814 per musim tanam per petani. Sedangkan biaya terkecil dikeluarkan petani untuk membiayai tenaga kerja yang melakukan penyiangan pada lahan yaitu sebesar Rp 1.050.000 per musim tanam dengan rata-rata sebesar Rp 24.419 per musim tanam per petani. Berkaitan dengan rincian biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani cabai merah di daerah penelitian untuk pembelian pestisida dapat dilihat lampiran 8.

4.3.4 Total Biaya Usahatani Cabai Merah

Setelah didapatkan jumlah biaya tetap dan biaya variabel, penjumlahan kedua biaya tersebut menjadi biaya total atau biaya produksi usahatani cabai merah. Berikut disajikan data total dan rata-rata biaya produksi usahatani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

Tabel 4.9. Total Biaya Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Periode Juni-September Tahun 2022

| No | Uraian Biaya | Jumlah (Rp/MT) | Rata-Rata (Rp/MT/Petani) |
|-------|--------------------|-------------------|-----------------------------|
| a | Biaya Tetap | 2.311.000 | 53.744 |
| b | Biaya Variabel | 113.406.640 | 2.637.364 |
| c | Biaya Tenaga Kerja | 151.800.000 | 3.530.233 |
| Total | | 267.517.640 | 6.221.340 |

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk usahatani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat adalah sebesar Rp 267.517.640 per musim tanam dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan responden petani adalah sebesar Rp 66.221.340 per musim tanam per petani. Total biaya tersebut merupakan akumulasi atau penjumlahan atas biaya tetap sebesar Rp 2.311.000 dan biaya variabel sebesar Rp 113.406.640 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 151.800.000 selama musim tanam hingga panen cabai merah periode Juni-September tahun 2022. Berkaitan dengan total biaya yang dikeluarkan petani cabai merah di daerah penelitian untuk pembelian pestisida dapat dilihat lampiran 9.

4.4 Produksi Cabai Merah

Produksi adalah banyaknya hasil panen merah dalam 1 (satu) kali musim panen atau satu siklus produksi usahatani cabai merah pada musim panen bulan sepetember tahun 2022 sebagaimana dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10. Jumlah Produksi Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Periode Juni-September Tahun 2022

| No | Pemanenan Cabai Merah | Total Produksi (Kg/MT) | Rata-Rata (Kg/Petani/MT) |
|----|-----------------------|------------------------|--------------------------|
| 1 | Panen Ke – 01 | 1.735 | 40 |
| 2 | Panen Ke – 02 | 2.080 | 48 |
| 3 | Panen Ke – 03 | 1.924 | 45 |
| 4 | Panen Ke – 04 | 1.681 | 39 |
| 5 | Panen Ke – 05 | 2.129 | 50 |
| 6 | Panen Ke – 06 | 2.294 | 53 |
| 7 | Panen Ke – 07 | 2.103 | 49 |
| 8 | Panen Ke – 08 | 2.403 | 56 |
| 9 | Panen Ke – 09 | 2.693 | 63 |
| 10 | Panen Ke – 10 | 2.287 | 53 |
| 11 | Panen Ke – 11 | 2.024 | 47 |
| 12 | Panen Ke – 12 | 1.647 | 38 |
| | Total | 25.000 | 581 |

Sumber: Data Primer, diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.10 secara keseluruhan hasil panen cabai merah pada daerah penelitian pada luas lahan 5,29 hektar adalah sebanyak 25 ton per musim tanam dengan rata-rata sebanyak 581 kg per musim tanam per petani dimana sesuai dengan data yang diperoleh bahwa hasil panen cabai merah tertinggi terdapat panen ke-9 sebanyak 2.693 Kg dengan rata-rata sebanyak 63 Kg per musim tanam per petani dan hasil panen cabai merah terendah terdapat pada panen ke-12 sebanyak 1.647 Kg dengan rata-rata sebanyak 38 Kg per musim tanam per petani. Berkaitan hasil panen cabai merah di Kecamatan Meuruebo Kabupten Aceh Barat dapat dilihat pada lampiran 10.

4.5 Penerimaan Usahatani Cabai Merah

Penerimaan usahatani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat merupakan sejumlah uang yang diterima petani cabai merah dari hasil penjualan produksi cabai merah dalam satu kali musim panen pada harga cabai

merah yang berfluktuatif. Adapun total penerimaan total usahatani cabai merah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11. Penerimaan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Periode Juni-September Tahun 2022

| No | Pemanenan Cabai Merah | Produksi (Kg/MT) | Harga (Rp/Kg/MT) | Penerimaan (Rp/MT) | Rata-Rata (Rp/Petani/MT) |
|----|-----------------------|------------------|------------------|--------------------|--------------------------|
| 1 | Panen Ke – 01 | 1.735 | 40.000 | 69.400.000 | 1.613.953 |
| 2 | Panen Ke – 02 | 2.080 | 43.000 | 89.440.000 | 2.080.000 |
| 3 | Panen Ke – 03 | 1.924 | 45.000 | 86.580.000 | 2.013.488 |
| 4 | Panen Ke – 04 | 1.681 | 47.000 | 79.007.000 | 1.837.372 |
| 5 | Panen Ke – 05 | 2.129 | 42.000 | 89.418.000 | 2.079.488 |
| 6 | Panen Ke – 06 | 2.294 | 40.000 | 91.760.000 | 2.133.953 |
| 7 | Panen Ke – 07 | 2.103 | 38.000 | 79.914.000 | 1.858.465 |
| 8 | Panen Ke – 08 | 2.403 | 36.000 | 86.508.000 | 2.011.814 |
| 9 | Panen Ke – 09 | 2.693 | 38.000 | 102.334.000 | 2.379.860 |
| 10 | Panen Ke – 10 | 2.287 | 42.000 | 96.054.000 | 2.233.814 |
| 11 | Panen Ke – 11 | 2.024 | 40.000 | 80.960.000 | 1.882.791 |
| 12 | Panen Ke – 12 | 1.647 | 42.000 | 69.174.000 | 1.608.698 |
| | Total | 25.000 | - | 1.020.549.000 | 23.733.698 |

Sumber: Data Primer, diolah (2012)

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan total penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat selama musim tanam hingga panen cabai merah pada Juni-September tahun 2022 sebesar Rp 1.020.549.000 per musim dengan rata-rata sebesar Rp 23.733.698 per musim tanam per petani. Total dan rata-rata penerimaan petani cabai merah di daerah penelitian didapatkan dari penjualan total cabai merah yaitu berjumlah 25 ton dengan rata-rata sebesar 581 Kg per musim tanam per petani pada harga cabai merah yang berfluktuatif sesuai yang ditentukan pedagang pengumpul di daerah setempat mulai dari harga tertinggi yaitu sebesar Rp 47.0000 per Kg dan harga terendah sebesar Rp 38.000 per Kg. Dilihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil panen terbanyak yang diperoleh petani berjumlah 90 Kg pada panen ke-9 cabai merah oleh responden 13 pada luas lahan 0,25 Ha. Sedangkan hasil panen terendah yang didapatkan petani berjumlah 15 Kg pada panen ke-1 cabai merah oleh responden 29 pada luas lahan 0,06 Ha. Berkaitan rincian penerimaan petani dari usahatani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada lampiran 11.

4.6 Pendapatan Usahatani Cabai Merah

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha. Pendapatan pada usahatani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat diperoleh dari hasil total penerimaan penjualan hasil produksi cabai merah di kurangi dengan total biaya yang dikeluarkan petani dalam menjalankan usahatani cabai merah dalam satu musim panen. Jika nilai yang diperoleh adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa usahatani cabai merah memperoleh keuntungan, sedangkan jika nilai yang diperoleh bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa usahatani yang dijalankan tersebut telah mengalami kerugian.

Tabel 4.12. Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat Periode Juni-September Tahun 2022

| No | Uraian | Total | Rata-Rata | Maksimum | Minimum |
|----|------------|---------------|------------|------------|-----------|
| 1 | Biaya | 267.517.640 | 6.221.340 | 11.174.250 | 3.796.700 |
| 2 | Penerimaan | 1.020.549.000 | 23.733.698 | 37.276.000 | 9.985.000 |
| 3 | Pendapatan | 753.031.361 | 17.512.357 | 29.152.348 | 6.188.300 |

Sumber: Data Primer, diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan bahwa total pendapatan usahatani cabai merah per musim panen di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat adalah sebesar Rp 752.326.805 dengan rata-rata pendapatan per musim panen yang diperoleh oleh setiap petani yakni sebesar Rp 17.495.972. Berkaitan dengan rincian penerimaan petani dari usahatani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dapat dilihat pada lampiran 11.

4.7 Analisis Rasio Penerimaan Atas Biaya (R/C Ratio)

Analisis rasio adalah penerimaan atas biaya yang merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usahatani cabai merah. Analisis ini dapat menunjukkan besarnya penerimaan usahatani yang diperoleh untuk setiap rupiah yang dikeluarkan dalam menjalankan usahatani cabai merah yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha. Dari hasil pengolahan data yang diperoleh, maka dapat dihitung rasio penerimaan atas biaya (R/C Ratio) sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{23.733.698}{66.221.340} = 3,78$$

Berdasarkan perhitungan data diperoleh nilai sebesar nilai rata-rata R/C Ratio usahatani cabai merah sebesar 3,78 per musim tanam per petani. Nilai ini lebih besar dari ($R/C > 1$) artinya usahatani cabai merah yang dijalankan petani dengan jumlah sebanyak 43 orang pada rata-rata luas lahan tanaman mencapai 0,12 hektar di Kecamatan Meuruebo layak untuk dijalankan dikarenakan setiap 1 rupiah yang dikeluarkan petani selama musim tanam hingga panen cabai merah pada periode bulan Juli-September 2022 bahwasannya kegiatan usahatani cabai tersebut dapat mendatangkan keuntungan rata-rata yakni sebesar 3,78 rupiah per musim tanam per petani.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Total biaya usahatani cabai merah di Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat adalah sebesar Rp 267.517.640 per musim tanam dengan rata-rata yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 6.221.340 per musim tanam per petani.
2. Penerimaan usahatani cabai merah di Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat adalah sebesar Rp 1.020.549.000 per musim tanam dengan rata-rata penerimaan adalah sebesar Rp 23.733.698 per musim tanam per petani.
3. Pendapatan usahatani cabai merah di di Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat adalah sebesar Rp 753.031.361 per musim tanam dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 17.512.357 per musim tanam per petani.
4. Rata-Rata R/C Ratio usahatani cabai merah di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat adalah $3,78 > 1$ artinya usahatani cabai merah layak dijalankan karena penerimaan yang diterima lebih besar dari biaya yang telah dikeluarkan.

5.2. Saran

Penelitian ini disarankan kepada:

1. Petani cabai merah di Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat untuk meningkatkan luas tanam pada lahan yang belum ditanami cabai merah dengan cara menambah biaya produksi dari pendapatan yang diperoleh petani pada saat panen cabai merah agar usahatani cabai merah terus berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap cabai merah.
2. Dinas Pertanian Kabupaten Aceh Barat untuk dapat memberikan bantuan bibit unggul secara gratis kepada petani cabai merah, sehingga petani dapat memproduksi cabai merah yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan cabai merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, S.M, 2017. *Kiat Sukses Budidaya Cabai Keriting*. Bio Genesis: Yogyakarta.
- Anwar, 2002. *Perilaku Konsumen*. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Ardi, Muhammad. 2015. *Perilaku Petani Tegalan Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Di Kabupaten Soppeng*. Jurnal. Fakultas Teknik UNM: Medan
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2018. *BPS Indonesia dalam angka 2018*. BPS.co.id
- Badan Pusat Statistik Aceh. 2020. *BPS.Provinsi.Aceh.co.id*
- Daniel, M. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi, Dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penuntun Penggunaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan & Hortikultura Kabupaten Aceh Barat. 2018. *Luas tanaman, luas panen, produksi dan produktivitas per Kecamatan di Kabupaten Aceh Barat Tahun 2018*. Meulaboh: Dinas Pertanian Aceh Barat
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2010. *Pedoman Umum Pelaksanaan Pengembangan Hortikultura Tahun 2010*. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Hortikultura. Kementerian Pertanian Indonesia.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2013. *Luas Panen Habis, Luas Panen Belum Habis Bulan12, Luas Panen Setahun, Produksi, dan Produktivitas Sayur per Provinsi Tahun 2010 Hingga 2013*. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian Indonesia.
- Hasibuan, M.S.P. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta:PT. BumiAksara.
- Irawan,B. 2007.*Fluktuasi Harga, Transmisi Harga dan Marjin Pemasaran Sayuran dan Buah*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, 5(4): 358-373.
- Kementerian Pertanian (ID). 2013. *Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2012*. Jakarta (ID): Kementerian Pertanian.
- Notoatmodjo, S., 2003. *Metodology Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusdiah. 2018. *Pertanian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Prathama, Rahardja dan Mandala Manurung. 2010. *Teori Ekonomi Makro*. LPFEUI: Jakarta

- Priyono, J dan Yasin, M. 2016. *Analisis Pengaruh Usia, Pendidikan, Pengalaman Dan Beban Tanggungan Terhadap Pendapatan Petani Perdesaan (Studi Kasus di Kecamatan Krian)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 1, (1): 95-120.
- Setiadi, 2006, *Bertanam Cabai di Lahan dan Pot*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiarto, Said Kelana, Tedy Herlambang, Rachmat Sudjana dan Brastoro. 2000. *Ekonomi Mikro Suatu Pendekatan Praktis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sukirno, S., 2003. *Pengantar Teori Mikroekonomi (Edisi Ketiga)*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukwiaty. 2006. *Ekonomi 1*. Yudhistira. Bandung.
- Syahza, A. 2007. *Model Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis Sebagai Upaya Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan*. Lembaga Penelitian Universitas Riau. Pekanbaru.
- Soekartawi, 2006. *Ilmu usahatani*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Swastha, Basu dan Irawan. 2004. *Manajemen Pemasaran Modern*, FE UGM: Yogyakarta.
- Walgito, 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yusuf, Anwar. 2020. *Harga Cabai Merah di Aceh Barat Bertahan Tinggi*. Rri.co.id/meulaboh/post/berita/76379/ekonomi/harga_cabai_merah_di_aceh_barat_bertahan_tinggi.html (diakses 15 April 2020)

KUISIONER PENELITIAN

Bapak/Ibu responden yang terhormat. Saya adalah mahasiswi Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar yang sedang melakukan penelitian tentang “**Analisis Pendapatan Petani Cabai Merah di Kecamatan Meureubo Kabuptaen Aceh Barat**”. Dalam rangka pengumpulan data untuk sebuah penelitian dan kepentingan ilmiah, mohon partisipasi dan kesediaan bapak/ibu dalam menjawab kuisisioner ini. Akhir kata saya ucapkan terima kasih kepada bapak/ibu yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuisisioner ini.

Hormat saya,

Peneliti

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pengalaman Berusahatani :
6. Jumlah Tanggungan :
7. Alamat :

B. Karakteristik Usahatani Cabai Merah

1. Berapa luas lahan yang Bapak/Ibu gunakan untuk menjalankan kegiatan usahatani cabai Merah? Ha atau Rante.
2. Bagaimana status kepemilikan lahan pertanian yang Bapak/Ibu gunakan untuk menjalankan kegiatan usaha tani cabai merah?
 - a. Milik Sendiri
 - b. Sewa, dengan jumlah uang Rp/Luas Lahan/Tahun
3. Berapakah jumlah bedengan yang Bapak/Ibu buat untuk berusahatani cabai merah? Bedeng.
4. Berapakah panjang dan lebar bedengan Bapak/Ibu terapkan pada lahan usahatani cabai merah? (P = cm, L = cm).
5. Berapa pengaturan jarak tanam batang yang Bapak/Ibu terapkan pada lahan usahatani cabai merah?..... cm

C. Daftar Pertanyaan

1. Pada bulan apa Bapak/Ibu mulai melakukan kegiatan pengolahan lahan sebelum dilakukan penyemaian benih tanaman cabai merah.....2022

2. Pada bulan apa Bapak/Ibu memanen cabai merah?.....2022
3. Apa saja peralatan yang Bapak/Ibu butuhkan dan berapa biaya yang dikeluarkan untuk membeli setiap unit peralatan-peralatan tersebut guna menjalankan kegiatan usahatani cabai merah?

| No | Jenis Peralatan | Banyak (Unit) | Harga (Rp/Unit) |
|----|-----------------|---------------|-----------------|
| 1 | | | |
| 2 | | | |
| 3 | | | |
| 4 | | | |
| 5 | | | |

4. Berapa banyak kebutuhan bibit menurut merek atau jenis bibit yang Bapak/Ibu gunakan dan berapa biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bibit selama musim tanam hingga panen cabai merah? Kg/Luas Lahan/MT dengan dengan merek bibit atau jenis bibit yang dibeli pada harga Rp/Kg.
5. Apa saja jenis pupuk yang Bapak/Ibu gunakan untuk pemupukan tanaman cabai merah menurut luas tanaman dan berapakah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk selama musim tanam hingga panen (MT)?

| No | Jenis Pupuk | Frekuensi Pemupukan | Jumlah Pemberian | Harga (Rp/Kg) |
|----|-------------|---------------------|------------------|---------------|
| 1 | | Kali/MT | Kg | |
| 2 | | Kali/MT | Kg | |
| 3 | | Kali/MT | Kg | |
| 4 | | Kali/MT | Kg | |
| 5 | | Kali/MT | Kg | |

6. Apa saja jenis pestisida yang Bapak/Ibu gunakan untuk penyemprotan hama dan penyakit pengganggu tanaman cabau merah dan berapakah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pestisida selama musim tanam hingga panen (MT)?.....

| No | Jenis Pestisida | Frekuensi Penyemprotan | Jumlah Pemberian | Harga (Rp/Botol/Pcs) |
|----|-----------------|------------------------|------------------|----------------------|
| 1 | | Kali/MT | ml/L air | |
| 2 | | Kali/MT | ml/L air | |
| 3 | | Kali/MT | ml/L air | |
| 4 | | Kali/MT | ml/L air | |
| 5 | | Kali/MT | ml/L air | |

7. Apakah terdapat tenaga kerja dari anggota keluarga yang membantu Bapak/Ibu menjalankan kegiatan usahatani cabai merah?.....
8. Jika ada, berapa upah yang diberikan kepada anggota keluarga yang telah membantu Bapak/Ibu menjalankan usahatani cabai merah?

| No | Pekerjaan | Jumlah Tenaga Kerja | Jumlah Hari Kerja | Jumlah Jam Kerja | Upah Tenaga Kerja |
|----|------------------|---------------------|-------------------|------------------|-------------------|
| 1 | Pengolahan Tanah | | | | |
| 2 | Pembuatan Bedeng | | | | |
| 3 | Pemasangan Mulsa | | | | |
| 4 | Penyemaian Benih | | | | |
| 5 | Penanaman Benih | | | | |
| 6 | Pemupukan | | | | |
| 7 | Penyemprotan | | | | |
| 8 | Pemanenan | | | | |

9. Apakah terdapat tenaga kerja di luar anggota keluarga yang Bapak/Ibu pekerjakan untuk menjalankan kegiatan usahatani cabai merah?.....
10. Jika ada, berapa upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja turut bekerja mengelola usahatani cabai merah yang Bapak/Ibu jalankan?.....

| No | Pekerjaan | Jumlah Tenaga Kerja | Jumlah Hari Kerja | Jumlah Jam Kerja | Upah Tenaga Kerja |
|----|------------------|---------------------|-------------------|------------------|-------------------|
| 1 | Pengolahan Tanah | | | | |
| 2 | Pembuatan Bedeng | | | | |
| 3 | Pemasangan Mulsa | | | | |
| 4 | Penyemaian Benih | | | | |
| 5 | Penanaman Benih | | | | |
| 6 | Pemupukan | | | | |
| 7 | Penyemprotan | | | | |
| 8 | Pemanenan | | | | |

11. Berapa kali cabai merah dipanen? Kali/MT.
12. Berapa banyak cabai merah yang dipanen? Kg/Panen/MT.
13. Berapa harga jual merah? Rp/Kg